

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Indonesia merupakan negara berkembang yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan dunia pendidikan. Kesuksesan dalam pembangunan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dibidang ekonomi, tetapi juga kualitas sumber daya yang menjalankan proses perkembangan tersebut. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa juga sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan itulah diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia kearah sempurna.

Untuk mencapai hal itu, tentunya dalam menempuh pendidikan diperlukan motivasi yang sangat besar, agar segala hambatan yang datang dapat diatasi. Tanpa motivasi yang besar, seseorang dapat kehilangan semangat belajar, yang dapat membuatnya mengalami kegagalan dalam pendidikan. Dengan demikian, motivasi berperan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam pendidikan.

Pada dasarnya motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, di mana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal (Siregar, 2006). Sebagai siswa, motivasi yang dimaksudkan adalah motivasi belajar untuk berprestasi agar siswa dapat mengembangkan seluruh potensi yang

dimiliki dan mengembangkan keterampilan belajar siswa agar dapat meningkatkan potensi akademik, di masa yang akan datang agar berguna bagi diri siswa sendiri maupun berguna bagi orang lain.

Hakim (2005) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi memegang peranan penting sebagai faktor pendorong, penggerak, dan pengarah aktivitas belajar seseorang, motivasi mendorong siswa mengembangkan kreatifitas dan inisiatif serta memelihara ketekunan dalam belajar, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi peningkatan prestasi siswa (Sukmadinata, 2007).

Sardiman (2011), ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi adalah dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan bersemangat untuk belajar, mempunyai banyak energi untuk belajar, meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada individu yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar, terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas.

Pada kenyataannya tidak semua siswa-siswi memiliki motivasi belajar yang tinggi, hal ini di tandai dengan perilaku siswa seperti membolos, mencontek dan terlambat mengumpulkan tugas. Motivasi sangat diperlukan dalam proses

belajar, siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan kegiatan belajar. Kondisi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah merupakan pertanda kegiatan belajar yang dikerjakan oleh siswa tidak menyentuh kebutuhannya. Motivasi belajar yang rendah jika tidak ditangani maka akan menyebabkan terjadinya sebuah stagnasi belajar yang berujung pada kejenuhan, tidak kreatif, bahkan penurunan kualitas belajar (Sukmadinata, 2007).

Permasalahan yang ada saat ini, banyak fenomena-fenomena yang menunjukkan bahwa siswa-siswi SMP yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu 8 Oktober 2016 pada salah satu guru BP/BK di SMP Muhammadiyah 1 Sragen, sesuai dengan data kesiswaan yang sudah diolah tentang perilaku siswa yang membolos. Dari jumlah presentase seluruh siswa, kelas VII 23,5%, kelas VIII 46,3%, dan kelas IX 30,2%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ariyani (2015) yang menyatakan bahwa dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari Sabtu 11 April 2015 pada salah satu guru SMP N 1 Plupuh mendapatkan data kesiswaan yang sudah diolah tentang perilaku siswa yang kurang disiplin. Dari jumlah presentase seluruh siswa, siswa yang datang terlambat masuk sekolah 10%, nongkrong di warnet 25%, menyontek 30%, terlambat mengumpulkan tugas 5%, bolos sekolah 4%, dan pemakaian atribut kurang lengkap 15%.

Di sekolah masih banyak siswa-siswi yang tidak mentaati aturan yang telah dibuat seperti pemakaian atribut yang kurang lengkap dan datang terlambat masuk sekolah, siswa yang nongkrong di warnet pada saat jam pelajaran dan siswa bolos sekolah ketika guru sedang berhalangan hadir ataupun tidak

berhalangan. Pada saat ujian semester dan ulangan harian masih banyak siswa yang menyontek dan terlambat dalam mengumpulkan tugas.

Permatasari (2014), menyatakan setelah melakukan survei dengan berkunjung ke SMP N 1 Selo, Boyolali. Para siswa menyontek dikarenakan mereka ingin mendapatkan nilai bagus. Hampir seluruh siswa di kelas 9 membuat catatan kecil, yaitu sekitar 80% siswa dan melihat catatan dilakukan oleh hampir seluruh siswa, yaitu sekitar 95,8%. Tidak hanya perilaku menyontek saja serta ada perilaku membolos yang menyebabkan motivasi belajar yang rendah. Satpol PP Kota Solo merazia puluhan anak sekolah yang membolos. Siswa itu di ketahui berada di luar sekolah saat jam pelajaran berlangsung. Para pelajar itu terdiri dari 10 siswa SMP dan 13 anak SMA/SMK (Sulistyawati, 2011). Hal tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2015) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajarnya maka akan semakin rendah perilaku membolosnya dan semakin rendah motivasi belajarnya maka akan semakin tinggi perilaku membolosnya.

Kasus lain yang berkaitan dengan motivasi belajar yang rendah adalah tertangkapnya tiga pelajar SMP Negeri di Kota Kediri, Jawa Timur, mendapatkan bocoran kunci jawaban UN untuk soal Matematika dengan membelinya seharga Rp 250.000,00. Kunci jawaban itu dibeli dari pelajar sekolah lain yang diduga sebagai penyuplai. Keempat pelajar diamankan polisi saat berada di sebuah tempat fotokopi, dengan bukti 3 lembar kunci jawaban berbentuk lembaran kertas yang berisi 20 paket jawaban untuk soal pilihan ganda pada hari Selasa, 6 Mei 2014. Sementara itu, menurut pemeriksaan terhadap guru, akurasi kebenaran

kunci jawaban tersebut tidak sampai 100%, hanya sekitar 80% (Hakim, 2014). Selain itu, enam siswa SMP di Bojonegoro diketahui memanfaatkan joki untuk mengerjakan soal UN dan dinyatakan gugur serta tidak lulus UN (Maradona, 2011).

Menurut Dimiyati (2002) salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan. Lingkungan sekitar siswa dapat mempengaruhi siswa dalam motivasi belajar salah satunya dalam bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada siswa. Dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman, orang di sekitar lingkungan atau anggota keluarga (Baron dan Byrne, 2005). Menurut Sarafino (2002), dukungan sosial juga dapat bersumber dari pasangan atau orang yang di cintai, keluarga, teman, rekan kerja, dosen, psikolog atau anggota organisasi. Namun yang terpenting dalam penelitian ini memfokuskan pada dukungan sosial dari keluarga. Taylor (2000) mengemukakan bahwa dukungan orang tua atau keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada remaja.

Dukungan orang tua dapat mendukung motivasi siswa dalam belajar. Hubungan keluarga yang harmonis antara ayah, ibu dan anak-anak merupakan dambaan bagi setiap siswa, anak akan bertanya kepada orang tua jika menemui hal-hal yang belum diketahuinya, sebaliknya orang tua selalu menanyakan perkembangan belajarnya setiap saat. Suasana yang menyenangkan dalam keluarga, juga dapat mempengaruhi motivasi belajar anak karena anak dapat belajar dengan tenang sehingga pada akhirnya juga akan berhasil dalam proses belajar mengajarnya (Astuti, 2007).

Dukungan orang tua ini dapat berupa bantuan secara instrumental (materi), emosional, maupun penyediaan informasi sehingga dari dukungan orang tua tersebut, remaja dapat mempersepsikan bantuan yang diberikan orang tua dapat bermanfaat bagi dirinya (Taylor, 2000). Keterlibatan dan dukungan orang tua biasanya bermanfaat pada proses belajar dan prestasi siswa (Ratelle, dkk, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suciani & Rozali (2014) menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh dukungan sosial yang positif maka semakin tinggi motivasi belajarnya. Sedangkan yang tidak memperoleh dukungan sosial maka semakin rendah motivasi belajarnya. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Dhitaningrum & Izzati (2013) diketahui bahwa siswa yang memiliki persepsi positif mengenai dukungan sosial orang tuanya maka motivasi belajar siswa akan tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi negatif mengenai dukungan sosial orang tuanya maka motivasi belajar siswa akan rendah.

Sejalan pula dengan penelitian Adicondro & Purnamasari (2011) dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja. Kebahagiaan yang diperoleh remaja menyebabkan remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya, sehingga remaja mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya. Begitu juga dukungan sosial dari keluarga memiliki peranan yang cukup penting untuk individu dalam mengatur proses belajarnya. Artinya dukungan sosial dari keluarga akan membantu remaja dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Dukungan keluarga dapat mendukung motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan prestasi belajar di sekolah. Dukungan yang diberikan dalam bentuk emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan. Namun data menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami penurunan dan motivasi belajar siswa rendah. Dengan demikian, masalah yang terjadi adalah mengapa motivasi belajar siswa semakin rendah setiap tahunnya. Jika motivasi belajar siswa rendah maka siswa tidak akan mendapatkan prestasi yang baik dan kurang bersemangat dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan dari paparan permasalahan dan latar belakang pada penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji suatu penelitian tentang “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMP?” sehubungan dengan pertanyaan tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul :“**Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP**”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMP.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa SMP

C. Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan di atas, peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi ilmu pengetahuan terutama pada psikologi sosial dan psikologi pendidikan mengenai motivasi belajar.
- b. Berguna sebagai pengetahuan terutama pada pihak-pihak terkait yang membutuhkan informasi seperti orangtua yang memiliki anak yang sekolah mengenai motivasi belajar.
- c. Untuk peneliti lain, hasil ini dapat dijadikan referensi dan acuan dalam pengembangan penelitian yang sejenis tentang dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Yang dimaksud dengan manfaat praktis adalah dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh orang tua sehingga anak dapat termotivasi dalam belajar. Dan bagi orangtua dapat memberikan dukungan kepada anak-anaknya.